

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *RISK DISCLOSURE* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI

Goutami Paxia* dan Rousilita Suhendah

Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara Jakarta

*Email: goutamipaxia05@gmail.com

Abstract: The purpose of this research is to obtain empirical evidence about the effects of board independence, profitability, firm size, leverage, and institutional ownership on risk disclosure in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2017-2019 period. This research used 87 samples and 261 data from manufacturing companies selected by the purposive sampling method. Data processing techniques uses multiple linear regression analysis and processed using Eviews 11. The result of this research indicate that firm size has a positive and significant effect on risk disclosure while board independence, profitability, leverage, and institutional ownership have no significant effect on risk disclosure.

Keywords: GCG, Profitability, Firms Size, Leverage, Risk Disclosure.

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *board independence, profitability, firm size, leverage, dan institutional ownership* terhadap *risk disclosure* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019. Penelitian ini menggunakan 87 sampel dan 261 data dari perusahaan manufaktur yang diseleksi dengan metode purposive sampling. Teknik pengolahan data menggunakan analisis regresi linear berganda dan diolah menggunakan *Eviews 11*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *firm size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *risk disclosure* sedangkan *board independence, profitability, leverage, dan institutional ownership* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *risk disclosure*.

Kata kunci : GCG, Profitability, Firms Size, Leverage, Risk Disclosure.

PENDAHULUAN

Risiko akan selalu ada dalam kegiatan sehari-hari, hanya saja intensitasnya akan menambah saat melakukan perekonomian seperti bisnis. Timbulnya risiko yang muncul dalam perekonomian, perusahaan diharuskan dapat mengendalikan dan memberikan pemecahan solusi terkait pengelolaan risiko agar tidak timbul suatu kegagalan finansial seperti kerugian dan kebangkrutan yang dapat dihadapi oleh perusahaan dan investor. Beberapa cara yang bisa dikerjakan agar dapat menghindari risiko yang muncul dengan mempunyai sistem pengelolaan atau *good corporate governance (GCG)* dengan menerapkan manajemen risiko. Sementara banyak literatur menyatakan tentang *risk management*, saat ini pengungkapan risiko perusahaan masih terbatas dalam penerapannya.

Primadhyta (2017) menyatakan dalam CNN Indonesia, Ketua Dewan Komisioner OJK menjelaskan pengimplementasian GCG yang tepat dengan membangun esensial yang kokoh. Tidak adanya praktik-praktik pengelolaan yang berlandaskan pada tata kelola yang tepat maka kinerja perusahaan tidak dapat berjalan dengan baik. Selanjutnya, perusahaan dapat menaikkan kepercayaan dari investor dengan mengukur laporan keuangan yang terdapat GCG didalamnya, karena GCG dianggap dapat menambahkan tingkat keterbukaan dan responsibilitas. Implementasi GCG dapat dicerminkan dengan dilakukannya pengungkapan risiko atau *corporate risk disclosure (CRD)*. *Risk disclosure* dalam perusahaan sangat diperlukan karena dengan bertambahnya tingkat kesulitan usaha dan adanya perubahan konteks bisnis yang telah menciptakan ketidakpastian. *Risk disclosure*

diperlukan juga untuk keberlanjutan perusahaan dimasa akan datang dengan memberikan informasi-informasi risiko yang bisa membantu para *stakeholder* saat menentukan ketetapan investasi.

Pengungkapan risiko terkandung dalam *annual report* suatu perusahaan, dimana terdapat komponen keuangan dan non-keuangan yang merupakan sumber informasi utama investor dan pemangku kepentingan. Dengan demikian, ada kebutuhan untuk memberikan informasi yang bermanfaat di bagian lain dari *annual report* agar mewujudkan informasi yang dibutuhkan oleh pemangku kepentingan (Amran dkk., 2008). Pengungkapan risiko dapat mengurangi asimetri informasi antara manajer dan pihak luar dengan menyediakan pengguna laporan keuangan dengan informasi tentang risiko yang dihadapi perusahaan dan bagaimana risiko tersebut dikelola (Linsley & Shrivies 2006). *Risk disclosure* didefinisikan sebagai sekumpulan informasi yang dikomunikasikan dalam menangani laporan keuangan dengan pertimbangan manajer yang memperkirakan dependensi dari peraturan akuntansi. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 60 yang dibuat Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dengan mengadopsi *International Financial Reporting Standards (IFRS) 7* menunjukkan pentingnya pengungkapan risiko dalam setiap laporan keuangan.

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung dengan berbagai pihak. Bagi manajerial, bisa dipakai untuk pengawasan terhadap risiko yang muncul dalam perusahaan. Bagi investor, dapat memberikan informasi dalam pertimbangan pengambilan keputusan investasi dan untuk memudahkan dalam menganalisis kondisi perusahaan. Bagi publik atau masyarakat, memberikan informasi agar publik atau masyarakat dapat mengetahui pedoman dalam melakukan pengungkapan risiko yang benar, sehingga dapat memberikan kepercayaan tersendiri terhadap informasi non keuangan suatu perusahaan. Bagi kebutuhan akademik, bisa dipakai sebagai referensi peneliti-peneliti berikutnya yang akan melaksanakan penelitian mengenai masalah ini dan menambah wawasan mengenai pengaruh *board independence*, *profitability*, *firm size*, *leverage*, dan *institutional ownership* terhadap *risk disclosure*.

KAJIAN TEORI

Signaling Theory. Brigham and Houston (2011) menjelaskan teori sinyal adalah aktivitas diterimanya suatu sinyal informasi oleh para investor yang dilakukan oleh perusahaan. Teori sinyal dianggap berguna untuk menunjukkan gambaran perilaku antara dua pihak seperti manajemen dan pemangku kepentingan yang mempunyai jalan masuk untuk mendapatkan informasi yang berbeda. Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan dengan kinerja yang baik cenderung lebih mudah dalam membuat pengungkapan risiko melalui *annual report*, karena hal tersebut dianggap sebagai langkah yang efektif dalam membedakan diri dengan orang lain di pasar dan merupakan bentuk sinyal bahwa perusahaan sudah menjalankan transparansi.

Agency Theory. Brealey dkk. (2011) menyatakan teori agensi adalah teori yang membicarakan mengenai terdapat *conflict of interest* ditengah-tengah pihak manajer (berperan sebagai *agent*) dan pihak pemangku kepentingan (berperan sebagai *principal*). Teori agensi berhubungan dengan pemecahan antara dua masalah yang bisa terjadi dalam hubungan keagenan. Teori agensi berpendapat bahwa penyediaan informasi sangat penting dalam proses pengambilan keputusan dan dapat berfungsi sebagai mekanisme pemantauan bagi pemegang saham dan investor atas aktivitas manajer.

Risk Disclosure. Linsley dan Shrivies (2006) mendefinisikan *risk disclosure* merupakan pengungkapan mengenai risiko yang dapat dilihat sebagai suatu peluang atau prospek, ancaman, bahaya, suatu yang dapat merugikan, yang sudah berakibat saat ini ataupun masa yang akan datang kepada perusahaan dan sistem tata kelolanya. Laporan keuangan terdapat bagian pengungkapan risiko yang terdiri dari pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*).

Board Independence. Zulfikar dkk. (2017) menyatakan kominsaris independen adalah pihak yang tidak dapat terpengaruh kemampuannya untuk bertindak selalu independen terlepas hubungan dengan bagian keuangan, manajer, keluarga, direksi, dewan, dan pemangku kepentingan lainnya. *Board independence* dalam menjalankan fungsi pengendaliannya dapat bersikap independen dan meningkatkan keefisienan dan efektivitas perusahaan yang akan mempengaruhi juga dalam kualitas pelaporan akuntansi dan meningkatkan pengungkapan risiko perusahaan.

Profitability. *Profitability* dapat didefinisikan oleh Gitman (2003:591) sebagai kekuatan suatu perusahaan dalam menjalankan segala kegiatan operasionalnya untuk memperoleh laba (*profit*). Cara untuk menghitung tingkat kekuatan atau kemampuan suatu perusahaan untuk mencapai laba dalam kaitannya terhadap *sales*, tata kelola aset, dan pendanaan yaitu dengan rasio profitabilitas. Rasio yang dapat mendeskripsikan kapabilitas perusahaan untuk mengonversikan pendanaan menjadi pengembalian bagi *stakeholder* yaitu rasio *return*, yang terdiri dari *return on assets (ROA)*, *return on invested capital (ROIC)*, dan *return on equity (ROE)* (Van Horne & Wachowicz, 2012:222).

Firm Size. Amran *et al.* (2009) menjelaskan *firm Size* dapat diukur dengan melihat jumlah aktiva, penjualan, kapitalisasi pasar. Besarnya *firm size* menjadikan meningkatnya pemegang kepentingan (*stakeholder*), sehingga meningkat pula pengungkapan informasi yang dibutuhkan oleh pemegang kepentingan. Tinggi rendahnya aktivitas operasi dan investasi dapat menggambarkan *firm size*. Semakin besar suatu kegiatan operasi dan investasi menunjukkan ukuran perusahaannya besar, begitu pula sebaliknya.

Leverage. Anisa dan Prastiwi (2012) menyatakan *leverage* dalam bentuk perbandingan antara *debt* dan *asset* yang menggambarkan kekuatan perusahaan dalam memenuhi *term liabilities*. *Leverage* memperlihatkan tindakan yang harus dilakukan perusahaan terhadap risiko yang ditanggungnya atas hutang perusahaan. Brigham dan Houston (2011) menjelaskan *leverage* adalah tolak ukur untuk melihat pemakaian hutang perusahaan dalam jangka waktu satu tahun oleh perusahaan dengan keinginan untuk memperoleh keuntungan. *Leverage* dapat dihitung dengan menggunakan *debt ratio*.

Institutional Ownership. *Institutional ownership* diartikan sebagai investor yang besar seperti perusahaan investasi, perusahaan asuransi dan lembaga keuangan dan sebagainya, yang memiliki sejumlah uang dan mampu menginvestasikannya di berbagai perusahaan. Oleh karena itu, mereka sangat berpengaruh dalam menjalankan tata kelola perusahaannya. Pihak-pihak tersebut berkontribusi dengan menginvestasikan asetnya kepada perusahaan sehingga memiliki peran dalam menjalankan tata kelola perusahaannya. *Institutional ownership* berkewajiban untuk *memonitoring* segala aktivitas perusahaan yang akan memicu manajer untuk memaksimalkan kinerjanya agar suatu perusahaan dapat berjalan dengan baik.

Kaitan Antar Variabel

Board Independence dengan Risk Disclosure. Berdasarkan teori agensi, dijelaskan bahwa akan muncul *conflict agency* dan *cost agency* karena perbedaannya tujuan dari *principal* dan *agent* dalam perusahaan tersebut. Dengan adanya *board independence* dapat mengurangi *conflict agency* dan *cost agency* karena *board independence* akan bersikap independen termasuk dalam hal pengungkapan informasi terhadap pihak eksternal. Pernyataan tersebut didukung Baik dkk. (2009) yang menyimpulkan bahwa perusahaan atau institusi yang memiliki persentase yang dijelaskan dalam penelitiannya mengenai perusahaan dengan perbandingan *board independence* lebih tinggi cenderung mengungkapkan banyak informasi mengenai proses yang dilakukan oleh manajemen dan mempublikasikan informasi yang berhubungan dengan risiko terkait dengan kewajiban sosial dan masalah ekonomi perusahaan. Penelitian Elghaffar dkk. (2019), Probodudono dkk. (2013), Tauringana dan Chithambo (2016) menunjukkan bahwa *board independence* memiliki pengaruh positif terhadap *risk disclosure*. Sedangkan penelitian Elzhar dan Hussainey (2012), Ibrahim dkk.

(2019), Wachira (2018) menunjukkan bahwa *board independence* tidak memiliki pengaruh terhadap *risk disclosure*.

Profitability dan Risk Disclosure. Teori persinyalan menjelaskan jika profitabilitas perusahaan lebih tinggi, ada insentif bagi manajer untuk mengungkapkan lebih banyak informasi risiko untuk menginformasikan pemangku kepentingan mereka tentang kinerja mereka yang baik dan mengurangi risiko dipandang negatif oleh pasar. Teori keagenan mengharapkan perusahaan yang menguntungkan tinggi laporkan lebih banyak informasi termasuk informasi risiko secara inci. Ini adalah karena manajer dalam organisasi seperti itu ingin membenarkan kinerja mereka kepada para pemangku kepentingan dan untuk mendukung keberlangsungan posisi mereka dan pengaturan kompensasi. Perusahaan yang kurang menguntungkan mengungkapkan lebih banyak untuk menjelaskan alasan kinerja keuangan terburuk (Inchausti, 1997). Penelitian oleh Abid dan Shaiq (2015) dan Halbouni dan Yasin (2016) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh atas *risk disclosure*, bertolak belakang dengan pernyataan itu hasil penelitian dari Ibrahim dkk. (2019) yang menjelaskan bahwa terdapat pengaruh positif antara profitabilitas dengan *risk disclosure*.

Firm Size dan Risk Disclosure. Sesuai dengan teori agensi terdapat interelasi positif ditengah-tengah volume pengungkapan terhadap risiko dan ukuran suatu perusahaan. Perusahaan yang cenderung memiliki ukuran yang lebih besar mengomunikasikan item tanggung jawab sosial yang lebih umum. Perusahaan lebih cenderung mempertimbangkan tingkat *risk disclosure* yang lebih tinggi untuk menyiratkan agar pengawasan yang lebih cermat kepada para pemangku kepentingan dan dengan demikian meningkatkan reputasi perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Abid dan Shaiq (2015), Elzhar dan Hussainey (2012), Al-Shammari (2014), Ibrahim dkk. (2019), Habtoor dkk. (2017), Lopes dan Rodrigues (2007), Probohudono dkk. (2013), Wachira (2018), Tauringana dan Chithambo (2016), Nahar dkk. (2016), Madrigal dkk. (2015) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara *firm size* dengan *risk disclosure*. Berbeda dengan hasil penelitian ini, menurut Elghaffar dkk. (2019), Aryani dan Hussainey (2017), Halbouni dan Yasin (2016) yang menjelaskan hasilnya bahwa *firm size* tidak memiliki pengaruh atas *risk disclosure*.

Leverage dan Risk Disclosure. Berdasarkan teori keagenan, biaya keagenan lebih tinggi di perusahaan dengan *leverage* tinggi. Untuk mengurangi biaya ini, perusahaan perlu melakukan pengungkapan lebih banyak informasi agar dapat mencukupi kepentingan yang dibutuhkan kreditor (Jensen & Meckling, 1976). Berdasarkan teori persinyalan ketika perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi manajer akan menyediakan banyak pengungkapan risiko yang merupakan wujud pemberian sinyal kepada pasar bahwa perusahaan dapat mengelola risiko tersebut dengan baik (Abraham & Cox 2007). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Abid dan Shaiq (2015), Amran dkk. (2008), Al-Shammari (2014), Ibrahim dkk. (2019), Habtoor dkk. (2017) menunjukkan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh atas *risk disclosure*. Bertolak belakang dengan pernyataan itu hasil penelitian dari Elghaffar dkk. (2019) dan Aryani dan Hussainey (2017) menunjukkan *leverage* memiliki pengaruh positif atas *risk disclosure*.

Institutional Ownership dan Risk Disclosure. Teori agensi menyatakan pemegang saham institusional memiliki insentif tambahan untuk memantau dengan cermat praktik pengungkapan. Pemegang saham yang tidak termasuk dewan akan memberikan tekanan yang lebih besar kepada manajemen untuk mengungkapkan lebih banyak informasi risiko (Mohobbot, 2005). Teori agensi memprediksi *outsider ownership* itu memberikan pengaruh tingkat pemantauan di perusahaan oleh karena itu, ini berdampak pada tingkat *voluntary disclosure* suatu korporasi (Eng & Mak, 2003). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wachira (2018), Ibrahim dkk. (2019), Elzhar dan Hussainey (2012) menunjukkan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh atas *risk disclosure*. Bertolak

belakang dengan pernyataan itu hasil penelitian dari Elghaffar dkk. (2019).menunjukkan *leverage* memiliki pengaruh positif dan signifikan atas *risk disclosure*.

Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan penelitian Elghaffar dkk. (2019), Probahudono dkk. (2013), Tauringana dan Chithambo (2016) menunjukkan *board independence* memiliki pengaruh positif atas *risk disclosure*. *Board independence* tidak memiliki pengaruh atas *risk disclosure* menurut Elzahar dan Hussainey (2012), Ibrahim dkk. (2019), Wachira (2018). H₁: *Board independence* memiliki pengaruh positif terhadap *risk disclosure*.

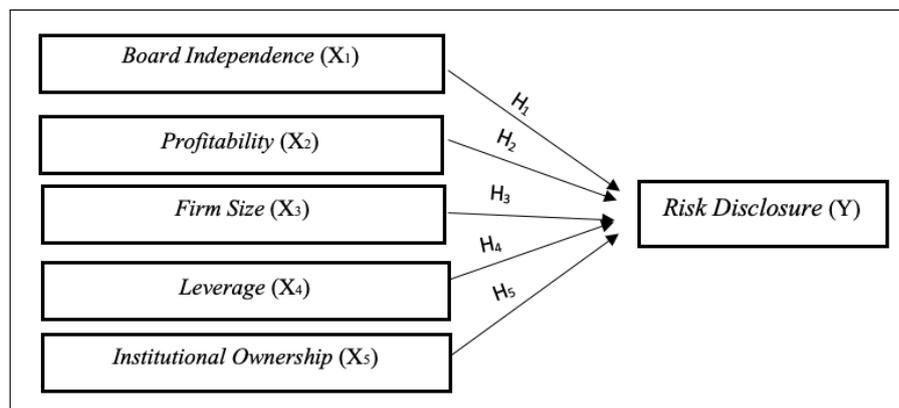
Berdasarkan penelitian Elghaffar dkk. (2019), Abid dan Shaiq (2015), Halbouni dan Yasin (2016) menunjukkan *profitability* tidak memiliki pengaruh atas *risk disclosure*. *Profitability* memiliki pengaruh positif atas *risk disclosure* menurut Ibrahim dkk. (2019). H₂: *Profitability* memiliki pengaruh positif terhadap *risk disclosure*.

Berdasarkan penelitian Elghaffar dkk. (2019), Aryani dan Hussainey (2017), Halbouni dan Yasin (2016) menunjukkan *firm size* tidak memiliki pengaruh atas *risk disclosure*. *Firm size* memiliki pengaruh positif atas *risk disclosure* menurut Abid dan Shaiq (2015), Elzahar dan Hussainey (2012), Al-Shammari (2014), Ibrahim dkk. (2019), Habtoor dkk. (2017), Lopes dan Rodrigues (2007), Probahudono dkk. (2013), Wachira (2018), Tauringana dan Chithambo (2016), Nahar dkk. (2016), Madrigal dkk. (2015). H₃: *Firm size* memiliki pengaruh positif terhadap *risk disclosure*.

Berdasarkan penelitian Elghaffar dkk. (2019), Aryani dan Hussainey (2017), menunjukkan *leverage* memiliki pengaruh negatif atas *risk disclosure*. *Leverage* tidak memiliki pengaruh atas *risk disclosure* menurut Abid dan Shaiq (2015), Amran dkk. (2008), Al-Shammari (2014), Ibrahim dkk. (2019), Habtoor dkk. (2017). H₄: *Leverage* memiliki pengaruh positif terhadap *risk disclosure*.

Institutional ownership tidak memiliki pengaruh atas *risk disclosure* menurut Wachira (2018), Ibrahim dkk. (2019), Elzahar dan Hussainey (2012). *Institutional Ownership* memiliki pengaruh positif atas *risk disclosure* menurut Elghaffar dkk. (2019). H₅: *Institutional ownership* memiliki pengaruh positif terhadap *risk disclosure*.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini seperti digambarkan dibawah ini



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif. Desain penelitian ini mengumpulkan dengan metode pengumpulan data kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah data panel yaitu pengumpulan datanya terfokus pada variabel dependen yaitu *risk disclosure* dan variabel independen yaitu *board independence*, *profitability*, *firm size*, *leverage*, *institutional ownership*. Subyek dalam penelitian ini merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019. Obyek penelitian yang dipakai untuk menjalankan

penelitian ini adalah laporan tahunan perusahaan manufaktur yang telah tercantum di website Bursa Efek Indonesia (BEI).

Populasi penelitian ini adalah 154 perusahaan. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *nonprobability sampling* dengan desain *purposive sampling*. Kriteria pemilihan sampel untuk penelitian ini adalah: 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017-2019, 2) Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan yang berakhir 31 Desember selama tahun 2017-2019, 3) Perusahaan manufaktur yang menggunakan Rupiah (IDR) dalam penyusunan laporan keuangan selama tahun 2017-2019, 4) Perusahaan manufaktur yang memiliki laba positif selama tahun 2017-2019. Ada 87 perusahaan manufaktur sehingga terdapat 261 data selama tiga tahun yang dipakai sebagai sampel dalam penelitian ini.

Variabel Operasional dan pengukuran yang digunakan adalah:

Tabel 1. Variabel Operasional dan Pengukuran

No.	Variabel	Ukuran	Skala
1.	<i>Risk Disclosure</i>	$RD = \frac{\text{Actual score}}{\text{Total score}}$	Rasio
2.	<i>Board Independence</i>	$IDN = \frac{\sum \text{Number of independent commissioner}}{\sum \text{Number of board members}}$	Rasio
3.	<i>Profitability</i>	$ROA = \frac{\text{Net income after tax}}{\text{Total assets}}$	Rasio
4.	<i>Firm Size</i>	$\text{Size} = \text{Ln}(\text{totalasset})$	Rasio
5.	<i>Leverage</i>	$\text{Lev} = \frac{\text{Total liabilities}}{\text{Total assets}}$	Rasio
6.	<i>Institutional Ownership</i>	$IO = \frac{\sum \text{number of shares owner by institution}}{\sum \text{outstanding shares}}$	Rasio

Pengujian dalam penelitian ini meliputi uji asumsi klasik berupa uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Pengujian selanjutnya yang dilakukan adalah analisa regresi linear berganda, uji parsial (uji t), dan uji koefisien determinasi berganda (*Adjusted R²*).

HASIL UJI STATISTIK

Uji Asumsi Klasik. Dalam penelitian ini tidak melakukan pengujian Heteroskedastisitas karena model regresi yang digunakan adalah *Random Effect Model* yang menggunakan pendekatan *Generalized Least Square* (GLS) yang tidak mengharuskan untuk uji asumsi klasik dan penelitian ini menggunakan data panel yang tingkat heterogenitas untuk setiap individu sudah terkontrol dan diperhitungkan (Ajija dkk., 2011). Hasil Uji Multikolinearitas menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas karena nilai masing-masing variabel memiliki nilai koefisien < 0,8.

Hasil uji pengaruh (uji t) dilakukan setelah semua uji asumsi klasik memenuhi persyaratan, dan hasilnya dapat dilihat pada tabel dibawa ini

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Linear Berganda dengan *Random Effect*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.430319	0.137139	-3.137829	0.0019
IDN	-0.005261	0.023603	-0.222902	0.8238
PROFIT	-0.010570	0.021440	-0.493006	0.6224
SIZE	0.026936	0.004811	5.598891	0.0000
LEV	0.017180	0.015819	1.086012	0.2785
IO	0.006823	0.023988	0.284438	0.7763

Berdasarkan Tabel 2 diatas, maka berikut persamaan regresi linear berganda penelitian ini:
 $RD = - 0,430319 - 0,005261 IND - 0,010570 PROFIT + 0,026936 FS + 0,017180 LEV + 0,006823 IO + \varepsilon$

Pengujian regresi linier berganda dilakukan dalam penelitian ini agar dapat memahami hubungan keterkaitan antara variabel independen yang terdiri dari *board independence*, *profitability*, *firm size*, *leverage* dan *institutional ownership* terhadap variabel dependen yaitu *risk disclosure* dengan signifikansi 5%.

Hasil pengujian pada Tabel 2 menunjukkan *board independence* memiliki nilai probabilitas 0,8238. Hasil penelitian ini menunjukkan *p-value* > 5% sehingga dapat ditarik kesimpulan *board independence* tidak memiliki pengaruh terhadap *risk disclosure* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019, yang menimbulkan hipotesis *board independence* memiliki pengaruh positif terhadap *risk disclosure* (H₁) ditolak.

Profitabilitas memiliki nilai probabilitas sebesar 0,6224. Hasil penelitian ini menunjukkan *p-value* > 5% sehingga dapat ditarik kesimpulan profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap *risk disclosure* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019, yang menimbulkan hipotesis profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap *risk disclosure* (H₂) ditolak.

Firm size memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0000. Hasil penelitian ini menunjukkan *p-value* < 5% sehingga dapat ditarik kesimpulan *firm size* memiliki pengaruh terhadap *risk disclosure* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019, yang menimbulkan hipotesis profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap *risk disclosure* (H₃) diterima.

Leverage memiliki nilai probabilitas sebesar 0,2785. Hasil penelitian ini menunjukkan *p-value* > 5% sehingga dapat ditarik kesimpulan *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *risk disclosure* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019, yang menimbulkan hipotesis *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap *risk disclosure* (H₄) ditolak.

Institutional ownership memiliki nilai probabilitas sebesar 0,7763. Hasil penelitian ini menunjukkan *p-value* > 5% sehingga dapat ditarik kesimpulan *institutional ownership* tidak memiliki pengaruh terhadap *risk disclosure* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019, yang menimbulkan hipotesis *institutional ownership* pengaruh positif terhadap *risk disclosure* (H₅) ditolak.

DISKUSI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *board independence* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *risk disclosure* dikarenakan dalam kenyataannya dewan independen tidak dapat menyelesaikan masalah asimetri badan dan informasi melalui pengungkapan risiko. *Profitability*

tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *risk disclosure*. Profitabilitas perusahaan lebih tinggi, tidak mendorong insentif bagi manajer untuk mengungkapkan lebih banyak informasi risiko kinerja mereka yang baik dan mengurangi risiko dipandang negatif oleh pasar. *Leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *risk disclosure*. Kreditor dapat dengan mudah mendapatkan informasi secara luas melalui proses tahapan pemberian pinjaman tanpa harus melihat pengungkapan risiko yang disajikan dalam *annual report*. *Institutional ownership* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *risk disclosure*. Pemegang saham institusional tidak memiliki insentif tambahan untuk memantau dengan cermat mengenai praktik pengungkapan. Sementara, *firm size* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *risk disclosure* karena perusahaan yang cenderung memiliki ukuran yang lebih besar mengomunikasikan item tanggung jawab sosial yang lebih umum. Perusahaan dengan ukuran besar cenderung mempertimbangkan tingkat *risk disclosure* yang lebih tinggi untuk menyiratkan agar pengawasan yang lebih cermat kepada para pemangku kepentingan dan dengan demikian meningkatkan reputasi perusahaan.

KESIMPULAN

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yaitu 1) variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini hanya terdapat 5 variabel yaitu *board independence*, *profitability*, *firm size*, *leverage* dan *institutional ownership*, 2) periode penelitian ini hanya sebatas pada 3 tahun yaitu 2017-2019, 3) sektor penelitian hanya sebatas pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) 4) indeks total *score* dalam penentuan nilai pengungkapan risiko hanya sebatas pada risiko pasar, risiko likuiditas dan risiko kredit, sehingga tidak menggambarkan pengungkapan risiko lain yang mungkin muncul dalam perusahaan lainnya.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah penambahan terhadap 1) variabel independen yang bisa dijadikan faktor yang mempengaruhi *risk disclosure* seperti *liquidity*, *board size*, *role duality*, *audit committee*, *social responsibility*, 2) rentang waktu pada periode penelitian agar dapat menggambarkan hasil keadaan secara keseluruhan yang dibutuhkan oleh para pemangku kepentingan, tidak sebatas 3 tahun, 3) sektor lainnya selain perusahaan manufaktur sehingga dapat menjadi faktor pendorong perusahaan dengan sektor lain untuk melakukan pengungkapan risiko secara luas karena penting dalam segala aspek agar menjadi gambaran umum perusahaan, 4) perhitungan indeks total *score* dalam penentuan nilai pengungkapan risiko seperti *operational risk*, *empowerment risk*, *information processing and technology risk*, *integrity risk*, *strategic risk* sehingga dapat memberikan gambaran umum dalam penentuan perhitungan pengungkapan risiko pada perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abid, A., & Shaiq, M. (2015). A study of risk disclosures in the annual reports of Pakistani companies: A content analysis. *Research Journal of Finance and Accounting*, 6(11), 2222–2847.
- Abraham, S., & Cox, P. (2007). Analysing the determinants of narrative risk information in UK FTSE 100 annual reports. *The British Accounting Review*, 39(3), 227–248.
- Ajija, S. R., Wulansari, D., & Setianto, R. H. (2011). *Cara cerdas menguasai EViews*. Jakarta: Salemba Empat.
- Al-Shammari, B. (2014). Kuwait corporate characteristics and level of risk disclosure: a content analysis approach. *Journal of Contemporary Issues in Business Research*, 3(3), 128–153.

- Amran, A., Manaf Rosli Bin, A., & Che Haat Mohd Hassan, B. (2008). Risk reporting: An exploratory study on risk management disclosure in Malaysian annual reports. *Managerial Auditing Journal*, 24(1), 39–57.
- Anisa, W. G., & Prastiwi, A. (2012). *Analisis faktor yang mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko: Studi empiris pada laporan tahunan perusahaan-perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di BEI tahun 2010* [Skripsi]. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Aryani, D. nita, & Hussainey, K. (2017). The determinants of risk disclosure in the Indonesian non-listed banks. *International Journal of Trade and Global Markets*, 1(1), 1–7.
- Baek, H. Y., Johnson, D. R., & Kim, J. W. (2009). Managerial ownership, corporate governance and voluntary disclosure. *The Journal of Business and Economic Studies*, 15(2), 44–61.
- Brealey, R., Myers, S., & Allen, F. (2011). *Principles of corporate finance*. Singapore: McGraw-Hill Education.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2011). *Fundamentals of financial management*. Boston: Cengage Learning.
- Elghaffar, E. S. A., Abotalib, A. M., & Khalil, M. A. A. M. (2019). Determining factors that affect risk disclosure level in Egyptian banks. *Banks and Bank Systems*, 14(1), 159–171.
- Elzahar, H., & Hussainey, K. (2012). Determinants of narrative risk disclosures in UK interim reports. *Journal of Risk Finance*, 13(2), 133–147.
- Eng, L. L., & Mak, Y. T. (2003). Corporate governance and voluntary disclosure. *Journal of Accounting and Public Policy*, 22(4), 325–345.
- Gitman, L. J. (2003). *Principles of managerial finance* (10th ed.). Boston: Addison-Wesley.
- Habtoor, O. S., Ahmad, N., Mohamad, N. R., & Haat, M. H. C. (2017). Linking corporate risk disclosure practices with firm-specific characteristics in Saudi Arabia. *Gadjah Mada International Journal of Business*, 19(3), 247–267.
- Halbouni, S. S., & Yasin, A. (2016). Risk disclosure: Empirical investigation of UAE companies' compliance with international accounting standards. *International Journal of Business and Management*, 11(8), 134.
- Ibrahim, A., Habbash, M., & Hussainey, K. (2019). Corporate governance and risk disclosure : evidence from Saudi Arabia. *Int. J. Accounting, Auditing and Performance Evaluation*, 15(1), 89–111.
- Inchausti, B. G. (1997). The influence of company characteristics and accounting regulation on information disclosed by Spanish firms. *European Accounting Review*, 6(1), 45–68.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). The theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structures. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Jorgensen, B. N., & Kirschenheiter, M. T. (2003). Discretionary Risk Disclosures. *The Accounting Review*, 78(2), 449–469.
- Linsley, P. M., & Shrives, P. J. (2006a). Risk reporting: A study of risk disclosures in the annual reports of UK companies. *British Accounting Review*, 38(4), 387–404.
- Linsley, P. M., & Shrives, P. J. (2006b). Risk reporting: A study of risk disclosures in the annual reports of UK companies. *The British Accounting Review*, 38(4), 387–404.
- Lopes, P. T., & Rodrigues, L. L. (2007). Accounting for financial instruments: An analysis of the determinants of disclosure in the Portuguese stock exchange. *International Journal of Accounting*, 42(1), 25–56.
- Madrigal, M. H., Guzmán, B. A., & Guzmán, C. A. (2015). Determinants of corporate risk disclosure in large Spanish companies: A snapshot. *Contaduria y Administracion*, 60(4), 757–775.
- Mohobbot, A. (2005). Corporate risk reporting practices in annual reports of Japanese companies. *Journal of the Japanese Association for International Accounting Studies*, 113–133.
- Nahar, S., Azim, M., & Jubb, C. (2016). The determinants of risk disclosure by banking institutions Evidence from Bangladesh. *Asian Review of Accounting*, 24(4), 426–444.

- Primadhyta, S. (2017). *OJK: Praktik GCG Perusahaan Indonesia Masih Tertinggal*.
- Probohudono, A. N., Tower, G., & Rusmin, R. (2013). Risk disclosure during the global financial crisis. *Social Responsibility Journal*, 9(1), 124–136.
- Tauringana, V., & Chithambo, L. (2016). Determinants of risk disclosure compliance in Malawi: a mixed-method approach. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 6(2), 111–137.
- Van Horne, J. C., & Wachowicz, J. M. (2012). *Fundamental of financial management* (12th ed.). New Jersey: Prentice Hall.
- Wachira, M. (2018). Determinants of risk disclosures in Kenyan listed companies. *African Journal of Business Management*, 12(10), 267–273.
- Zulfikar, R., Lukviarman, N., Suhardjanto, D., & Agustiningsih, S. W. (2017). Competition, independent commissioner, risk disclosure and financial performance. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 6(1), 76–91.
- www.idx.co.id